



JURNAL
Perhotelan dan Pariwisata

SUSUNAN PENGURUS JURNAL PERHOTELAN DAN PARIWISATA

Penanggung jawab

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

Ketua Penyunting

I Ketut Eli Sumerta

Wakil Ketua Penyunting

Herindyah Kartika Yuni

Dewan Penyunting

I Ketut Sutapa	STIPAR Triatma Jaya
Wisnu Bawa Tarunajaya	STP Nusa Dua Bali
I Nyoman Madiun	STP Nusa Dua Bali
Nyoman Sudiarta	Universitas Udayana
Nengah Subadra	STIPAR Triatma Jaya
Ni Luh Sayang Telagawati	STIE Triatma Mulya

Pemimpin Redaksi

I Made Bayu Wisnawa

Tata Usaha

Putu Agus Prayogi
Katerina Evi Tandirerung

Sirkulasi & Distribusi

I Wayan Arta Artana

Design & Lay Out

I Gede Deva Radhi Perdana



JURNAL

Perhotelan dan Pariwisata

DAFTAR ISI

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MINAT KHUSUS DI
KAWASAN PARIWISATA KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

I PUTU SUDANA, NI PUTU EKA MAHADEWI (1-24)

**TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN PULAU BALI SEBAGAI
DESTINASI WISATA PULAU YANG BERKELANJUTAN**

I WAYAN SONDER, PUTU AGUS PRAYOGI (25-37)

**PERANAN TIRTHA EMPUL SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA
RITUAL *MELUKAT***

I GEDE KUTIANA ANANTAYA (38-49)

**FASILITAS DAN AKTIFITAS PARIWISATAYANG MENJADI DAYA
TARIK WISATA MALAMDI KAWASAN SEMINYAK, LEGIAN, KUTA
(SAMIGITA)**

NYOMAN MASTIANI NADRA (50-60)

**KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA PARIWISATA SEBUAH
TINJAUAN EKOLINGUISTIK**

NI WAYAN MEKARINI (61-68)

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI KEDUNGU MENJADI
PRODUK WISATA KREATIF DI KABUPATEN TABANAN BALI**

I MADE BAYU WISNAWA, I KETUT SUTAPA (69-88)

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PROFESI
MAHASISWA PERHOTELAN MELALUI PENDEKATAN CTL**

NI LUH PUTU SRI WIDHIASTUTY (89-104)

Copyright © STIPAR Triatma Jaya, Januari - Juni 2015
Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya
Badung

KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA PARIWISATA SEBUAH TINJAUAN EKOLINGUISTIK

Ni Wayan Mekarini
wmekarini@yahoo.com
STIPAR Triatma Jaya

ABSTRACT

This is a demand in globalization era to expand our point of view. What we got in previous centuries must be upgraded according to the recent era. The first step in entering global era should be started with word-wide perception, such as the gender. In gender concept each person must be equally handled in the treatment, out of sex, skin colour, ethnics group or other small label. This paper discuss the equality label on lexis that used in daily life including in tourism field based on the Triangulation theory (Odgen and Richard, 1972).

Key-words: gender, equal treatment, word-wide perception, label.

PENDAHULUAN

Iklim global sudah semakin dalam memasuki setiap bidang terutama dunia pariwisata. Keterbukaan itu memicu persaingan profesi semakin ketat. Dalam kaitan itu, kemampuan intelektual, ketrampilan, dan sikap sangat menentukan keberhasilan dalam merebut pangsa kerja, bidang usaha, dan akses pengembangan. Persaingan yang terbuka memaksa setiap pencari kerja sanggup menunjukkan unjuk kerja secara kompeten, di samping kemampuan komunikasi. Meskipun demikian, sesungguhnya globalisasi memuat aspek positif, karena menyoal globalisasi berarti pula menyingkap garis pembatas antar Negara, ras, agama, suku, dan gender. Dengan demikian, setiap orang mendapat peluang yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan kelebihan untuk berhak atas kedudukan tersendiri.

Bila kita mencermati perjuangan R. A. Kartini, tentu disadari bahwa kebodohan,

ketidakberdayaan dan kepasrahan perempuan pada kondisi lingkungan merupakan komponen sikap yang mesti dikikis. Beliau mencitakan setiap perempuan memperoleh pendidikan, berketrampilan dan memiliki wawasan terbuka, sehingga mampu menjadi pendamping dan ibu yang sanggup melahirkan generasi berbudi. Maju-mundurnya generasi mendatang ditentukan oleh kualitas perempuan saat ini. Tampaknya, sudah puluhan gadis muda terjerumus karena keluguannya, dan ratusan TKW menderita karena ketidaktahuannya akan hukum dan cara mengantisipasi tindak kekerasan. Banyak kelalaian ibu yang menyebabkan anaknya atau orang lain kehilangan nyawa. Dengan demikian, label lugu tidak dapat dipandang sebagai nilai *plus* tetapi boomerang yang mencelakakan.

Menurut Chawa (2001; 115) perilaku berbahasa merepresentasikan aspek kognitif manusia yang paling mendasar. Misalnya, bahasa Inggris (i) tidak



membedakan benda nyata dan *imaginery*, (ii) mengenal bentuk untuk *intangible* dan *mass nouns*, dan (iii) waktu diperlakukan dalam tiga dimensi waktu. Pada bahasa Amerindian, (i) benda riil dibedakan dari benda *imaginery*, (ii) tidak mengenal bentuk *intangible* dan *mass nouns*, (ii) waktu dipersepsikan sebagai sesuatu yang berkelanjutan. Perbedaan sistem bahasa itu pada akhirnya mencerminkan bagaimana etnis tersebut memperlakukan benda di dunia, termasuk pandangan terhadap gender. Beranalogi dari sistem bahasa Inggris dan Amerindian, perlu ditinjau sistem kognisi manusia Bali terkait gender di pulau yang dikenal sebagai destinasi pariwisata ini. Diasumsikan masyarakat belum sepenuhnya menerima penyingkapan garis batas jenis kelamin dalam menduduki fungsi tertentu. *Vacancy* yang dinyatakan *available* sering diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Hal itu mencerminkan perbedaan kognisi satu gender dengan gender lainnya. Ironisnya, gender yang dipersepsikan sebagai gender subordinat menerima kondisi itu sebagai bagian dari kodrat yang tidak dapat dihindari. Berpedoman pada aspek kognitif kebahasaan, beberapa pertanyaan muncul di antaranya, (i) Pada masyarakat Indonesia dan Bali khususnya, apakah ikon yang diperuntukkan sebagai metafora gender mencerminkan aspek kesetaraan?, (ii) Apakah sistem sosial mendukung fenomena kesetaraan gender?, dan (iii) Apakah dunia pariwisata yang bersifat lintas negara masih dipengaruhi secara sistem sosial yang bersifat lokal?

Berpedoman pada cita-cita Kartini dikaitkan dengan

implementasinya pada dunia pariwisata, penulis hendak mengungkap fenomena kesetaraan gender dari sudut pandang linguistik disandingkan dengan praktek sosial di dunia pariwisata. Dengan demikian, kajian menggunakan data korpus berupa butir-butir linguistik kefemininan yang mengandung persepsi gender. Data dijarah dengan metode simak dan observasi dengan sumber data tuturan lisan dan karya tulis yang dipublikasikan secara cetak atau elektronik.

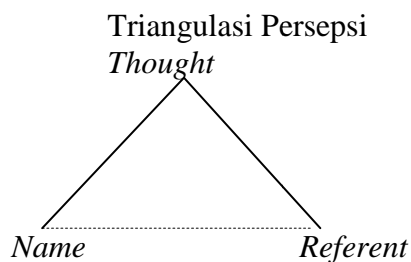
Rumusan permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut. (a) Bagaimanakah bahasa Bali memperlakukan gender secara linguistik? (b) Kendala apa yang menghambat kesetaraan gender di Bali?, dan (c) Apakah kesetaraan gender terjadi pada dunia pariwisata?

Secara umum, penelitian diharapkan dapat memberi gambaran yang memadai terkait kesetaraan gender dalam dunia pariwisata, termasuk kendala dan upaya. Secara khusus, penelitian ditujukan untuk menjawab permasalahan berikut: (a) Mendeskripsikan ikon gender dalam bahasa Bali, (b) Mendeteksi kendala yang menghambat kesetaraan gender, dan (c) mengungkapkan praktek kesetaraan gender dalam dunia pariwisata

METODE PENELITIAN

Terminologi gender yang dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan jenis kelamin, meliputi laki-laki dan perempuan.. Kajian kesetaraan gender diteropong dengan aplikasi teori Triangulasi (Odgen & Richard, 1972) yang mengaitkan tiga hal utama. Pertama, *thought* 'pikiran' yaitu makna yang tersimpan dalam pikiran dan hendak diekspresikan

secara riil. Kedua, *name* 'nama' mengacu pada bentuk-bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna, atau abstraksi persepsi. Umumnya, bentuk yang dipilih mengandung kebenaran secara harfiah. Ketiga, *referent* 'acuan' yakni, hal yang diacu dengan bentuk yang dipilih, termasuk konotasi dan makna kias. Perlu diingatkan bahwa, hubungan antara nama dan bentuk bersifat hubungan langsung, artinya, setiap makna dapat dituangkan dalam suatu bentuk linguistik yang dapat dibagi secara konvensional. Di sisi lain, hubungan antara bentuk dan acuan bersifat hubungan tidak langsung. Artinya, ekspresi bentuk dapat berbeda atau bahkan sedikit menyimpang dari makna yang dikandungnya. Jadi, ada kecenderungan leksikon yang dipilih menyatakan persepsi yang lebih luas terkait konteks yang bersifat pragmatis. Kaitan ketiga komponen semantis itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.



(Odgen & Richard, 1972)

Dengan mempertautkan ketiga komponen semantis akan tampak kecenderungan-kecenderungan masyarakat yang tercermin dari pilihan linguistik. Dari pilihan itu tampak persepsi dan kognisi masyarakat umum, dalam hal ini terkait gender posisional.

Konsep Triangulasi mencerminkan adanya alternasi

untuk menyampaikan suatu maksud. Apa yang dikatakan belum tentu sama dengan yang dimaknai. Apa yang dilakukan belum tentu identik dengan yang dimaknai. Jadi, Odgen dan Richard (1972) meyakini setiap butir linguistik yang digunakan menyimpan makna tersendiri yang bersifat abstrak untuk selanjutnya direalisasikan dengan pilihan leksikon yang dianggapnya tepat. Dengan demikian, kekayaan kebahasaan mempengaruhi pemilihan bentuk linguistik yang digunakan. Dengan kata lain, dapat terjadi muatan yang bias pada pilihan ikon yang dipilih.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menempatkan berian leksikal, bukan angka sebagai data. Data bersumber pada ekspresi bahasa yang dimunculkan terkait permasalahan. Ekspresi gender itu direkam atau dicatat sebagai korpus yang selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk, konotasi atau bias yang dikandungnya. Dengan demikian, kajian semantis ini berpegangan pada konsep awal dan konsep turunan yang dihasilkan pada pemaknaan yang lebih dalam. Setiap butir leksikal diasumsikan kaya akan *referent* yang dapat saja bersifat positif, netral, ataupun negatif.

Pembahasan

Berpegang pada hasil penelitian yang dikerjakan para pakar ekolinguistik, seperti, Edward Sapir, Alwin Fill, Peter Muhlhausler, Berman, Wolf dan Andreas Liebert dapat ditarik simpulan bahwa (i) ada kaitan antara ekspresi linguistik dengan kognisi, (ii) ada kaitan antara bentuk ikon dengan perlakuan gender dalam lingkungan. Diantara peneliti



itu, Tzeborah Berman (2001) tergolong sebagai pengamat gender yang paling intens. Bermula dari konsep bahwa bahasa adalah buatan manusia (*man-made*) maka interpretasi terhadap lingkungan berada di tangan manusia. Penggunaan terminologi *man made* mengindikasikan bahwa bahasa merupakan hasil ciptaan manusia khususnya kaum laki-laki, karena bahasa Inggris menggunakan bentuk yang sama untuk merujuk manusia dan laki-laki dewasa. Dengan demikian, bahasa diidentikkan sebagai bahasa patriahat, dimana dominasi kebahasaan diduduki oleh kaum laki-laki sebagai penggagas atau pencetus butir leksikon baru. Dalam kaitan itu, bahasa cenderung mengungkapkan seluk beluk tentang laki-laki dalam pilihan leksikon yang mengandung konotasi kekuatan, sementara untuk mengacu pada perempuan dipakai bentuk linguistik yang berbeda atau diposisikan sebagai elemen subordinat.

Berman (2001: 261) mencontohkan berbagai komparasi terkait ikon gender dalam bahasa Inggris. Sebuah pohon yang berdiri tegak disetarakan dengan laki-laki, dengan ungkapan '*he is very strong*', akan tetapi, sesaat setelah pohon itu digergaji, maka pohon itu secara otomatis dikonotasikan sebagai perempuan, '*she is down ground*'. Artinya, kekuatan menjadi identitas laki-laki, sementara ketidakberdayaan menjadi label perempuan. Pada frasa *mother nature* atau *mother earth* terkandung peran perempuan yang identik dengan tanah dan dapat diperlakukan setara dengan tanah. Label 'lemah' pada perempuan tidak saja diperoleh pada aspek kealaman, tetapi merambat ke bidang-bidang lain.

Pada dunia otomotif, misalnya, perbandingan antara dua tipe mobil yakni Chevrolet dan Ford menghasilkan kesepakatan bahwa Ford diidentikkan dengan laki-laki. Ford berkekuatan tinggi melebihi Chevrolet, dalam hal kekuatan mesin dan daya angkut. Contoh lain yang tidak kalah mengejutkan berasal dari bidang kuliner. Bila disejajarkan antara *spoon and fork* 'sendok dan garpu', penutur bahasa Inggris memberikan konotasi maskulin pada garpu, sementara sendok diidentikkan sebagai feminim. *Fork* dengan geriginya memiliki taya tusuk terhadap berbagai tipe daging, sementara *spoon* hanya berperan sebagai penampung. Demikian pula perbandingan terhadap *salt and pepper* 'garam dan merica' atau *vanilla and chocolate* 'vanilla dan coklat'. Merica dikonotasikan dengan laki-laki karena memiliki cita rasa yang kuat. Di antara vanilla dan coklat, perempuan diasosiasikan dengan vanilla. Perempuan juga diidentikkan dengan *town* 'kota', *ship* 'kapal', atau *cat* 'kucing'. Tampaknya, perempuan didudukkan pada status subordinat terkait kekuatan, cita rasa, ataupun warna. Simpulan penting terkait konsep maskulin dan feminim adalah bahasa Inggris secara tegas memperlakukan perbedaan terhadap jenis kelamin (*real sexual difference*).

Pada masyarakat Indonesia, perempuan terbiasa dengan status subordinat, dan mesti berjuang merebut kesetaraan. Pada karya sastra, (a) Siti Nurbaya tidak memperoleh haknya dalam memilih pasangan, (b) Siti Badariah yang berstatus putri raja harus dikucilkan karena mengetahui rahasia kenegaraan, (c) Ing tay harus menyamar menjadi laki-laki untuk



mendapatkan hak menuntut ilmu. Karya sastra itu sebagian besar menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus bertahan dalam kebodohan.

Bahasa Bali dan etnis Bali tampaknya memiliki cara tersendiri terkait gender. Ikon yang dipilih kerap mengandung makna negatif, seperti contoh (i) *peh.., luh biin lekad* ‘perempuan lagi yang lahir’. Nada kekecewaan atas kelahiran bayi perempuan dengan jelas terkandung dalam tuturan, padahal bayi itu baru beberapa saat dilahirkan. Perempuan diidentikkan sebagai bayi yang tidak diharapkan. (ii) Ungkapan *sajan bungut lua* ‘dasar mulut perempuan’ atau (iii) *luh lulu* ‘perempuan sampah’ mengandung persepsi negatif atas perilaku perempuan yang gemar memancingkeributan atau meresahkan masyarakat. Hasil penelitian Sukeni (2009) mendukung lemahnya posisi perempuan dalam masyarakat. Ditemukan bahwa pemilihan bentuk kontrasepsi KB diputuskan oleh kepala keluarga, tanpa meminta tanggapan istri, padahal alat itu dikenakan pada perempuan. Dengan demikian, hegemoni Negara bersinergi dengan dominasi laki-laki sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Resistensi perempuan dalam mengubah keputusan tidak mendapat peluang yang berarti. Kondisi ketimpangan itu diprediksi sebagai dampak sistem patriahat. Sistem patriahat itu mengizinkan sistem *malegandang* ‘kawin paksa’, *ngerorod* ‘perempuan kawin ke pihak laki-laki, tetapi terkendala pada perkawinan *ngidih sentana* ‘perkawinan laki-laki ke rumah perempuan’. Jadi, sistem sosial mewajibkan perempuan

meninggalkan keluarga untuk memasuki keluarga laki-laki.

Pada budaya Jawa, perempuan adalah *nunutlakine* ‘pengikut suaminya’, artinya, perempuan tidak punya hak menggunakan nalarnya sendiri. Pada budaya Minangkabau, perempuan kerap diidentikkan dengan kucing, yang hanya mencerminkan sikap malas, menghandalkan kelembutannya dan suka dimanja. Dalam budaya Bali, perempuan diibaratkan dengan dengan *bunga* ‘bunga’, *bulan* ‘bulan’, *ibu pertiwi* ‘tanah’, atau dikiaskan dengan *bungan natah* ‘bunga rumah’. Makna dan bias yang terkandung dalam ikon itu digambarkan di bawah ini.

Perempuan Bali		
No	Bentuk	Acuan
1	<i>Bunga</i>	a. sesuatu yang indah dan memberi kepuasan pada mata b. mengandalkan kebugaran / kecantikan c. tidak ada kelebihan selain keelokan rupa
2	<i>Bungan natah</i>	a. indah b. kebanggaan keluarga c. mobilitas terbatas
3	<i>Bulan</i>	a. sangat dikagumi b. sulit dijangkau c. banyak tuntutan
4	<i>Ibu Pertwi</i> ‘Tanah’	a. menerima apa adanya b. pasrah c. tidak dapat merubah keadaan
5	<i>Mabungut dadua</i> ‘memiliki dua mulut’	a. tidak tenang b. suka menggosip c. pemalas d. pembuat keributan e. tidak dapat berfikir jernih
6	<i>Celeng</i> ‘babi’	a. berguna pada acara tertentu b. suka makan c. pemalas



Analisis referen seperti tampak pada tabel di atas menunjukkan adanya acuan yang tidak saja bersifat meninggikan, tetapi juga merendahkan. Dengan demikian, metafora itu tidak dapat diterima sepenuhnya karena kegandaan acuan yang dikandungnya, tetapi tetap menjadi kekayaan budaya yang tercipta secara konvensional menyangkut gender. Perempuan dipersepsikan tinggi untuk aspek keindahan, kelembutan, ketelitian atau ketekunan. Pemaknaan pada baris di bawahnya merupakan persepsi bias dari makna sebelumnya. Kegandaan makna itu mengidentifikasi bahwa perempuan diperlakukan tinggi sebagai makhluk yang indah, tetapi juga memiliki makna yang oposisional. Makna yang kurang menguntungkan selayaknya mendapat perhatian dan direvisi secara afektif praktis. Kandungan makna oposisional itu diprediksi dikendalikan oleh sistem sosial masyarakat yang memberlakukan garis laki-laki. Jadi, kesetaraan gender secara linguistik belum sepenuhnya terwujud pada zona patriahat. Bias persepsi tidak dapat dilepaskan dari tatanan masyarakat setempat. Artinya, kesetaraan gender akan terealisasi bila sistem sosial menghendaknya.

Pada bidang pariwisata, ketimpangan gender terlihat sejak tahap *recruitment*, artinya jenis kelamin dikaitkan dengan kelayakan menempati posisi yang ditawarkan. Bila dicermati, posisi *middle* dan *top leader* dalam bisnis *hospitality* sebagian besar diduduki oleh kaum laki-laki karena laki-laki dipandang lebih fokus, menyediakan seluruh waktu, perhatian, dan tenaganya

untuk perusahaan. Kondisi itu didukung oleh kecilnya keberminatn kaum perempuan memegang jabatan strategis, dengan berbagai pertimbangan, di antaranya, keterbatasan waktu, atau masalah emosional. Dengan penolakan itu, dunia pariwisata seakan mengesyahkan perempuan sebagai pekerja paruh perhatian, yang tidak sanggup memberi kontribusi sebesar kaum laki-laki. Hasilnya, ratusan calon *hoteliers* bersaing memperebutkan posisi *crew*. Kondisi itu bukanlah kabar baik bagi kesetaraan gender dan sudah saatnya perempuan bidang pariwisata untuk bekerja lebih keras menjadi pribadi yang berkarakter, lengkap dengan intuisi *leadership*, *emotional management* dan *negotiation ability*. Dengan bekal itu, perempuan tentu berhasil menjalankan karirnya dalam bidang pelayanan, yang bukan hanya indah untuk dilihat, tetapi juga signifikan untuk didengar gagasan atau wujud profesionalitasnya.

Ikon 'bunga' yang dilabelkan pada perempuan masih tetap layak dipertahankan dipadukan dengan kemajuan intelektual. Konsep 'indah' dan berbobot secara kognitif masih harus diperjuangkan, tanpa menempatkan kaum laki-laki sebagai kompetitor tetapi partner. Pada akhirnya, komposisi gender yang timpang sewajarnya dijadikan pemicu agar perempuan lebih memahami peran dan perlakuan yang diterimanya, di tengah perolehan soft skill yang berdampak pada kemajuan finansial. Perempuan pekerja adalah pioneer keluarga untuk keluar dari zona kemiskinan. Kesetaraan gender dalam dunia pariwisata secara praktis tercermin pada *waiter/waitress*, *director/directress*. Ketimpangan masih terlihat pada



posisi (i) *roommaid* yang seharusnya diperuntukkan lintas gender, (ii) *chairman* sudah seharusnya digantikan dengan *chairperson*, (iii) *house-man* seharusnya diubah menjadi *houseperson*, agar kesetaraan semakin tercipta. Lebih jauh, perlakuan diskriminatif terkait gender dan lain-lain sudah waktunya diminimalisir agar martabat kemanusiaan dapat terangkat. Jadi, perjuangan kesetaraan gender merupakan jembatan memuliakan setiap manusia sejalan dengan pokok perjuangan bangsa Indonesia.

Simpulan

Bukti empiris dan bukti linguistik cenderung menunjukkan bahwa kesetaraan gender sudah tercipta pada dunia pariwisata secara parsial. Kondisi itu tidak dapat diabaikan, tetapi para perempuan harus terus memperjuangkan kesetaraan. Persepsi masyarakat bahwa perempuan adalah kaum yang lemah, manja, merepotkan, atau cerewet harus segera ditangani melalui kematangan kognisi, emosi, dan perilaku. Sisi positif yang dilekatkan pada perempuan seperti nilai keelokan, kelembutan, penuh perhatian, dan penerimaan dapat dipertahankan, tanpa meninggalkan fungsi kodrati yang melekat secara inherent pada kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Alwin Fill dan Muhlhausler (editor). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Berman, Tzeborah. 2001. *The Rape of Mother Nature*. Dalam *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Beratha, Sutjiati. 2009. *Konsep Dasar Ilmu Semantik* (materi kuliah program Doktor Linguistik, Unud).

Artinya, kesetaraan gender harus berjalan beriringan dengan kecakapan mengatur rumah tangga atau mendidik anak. Tampaknya, bidang pariwisata merupakan bidang yang paling membuka diri pada ketercapaian kesetaraan. Dengan demikian, perempuan memiliki kesempatan menjadi *hoteliers* yang menapaki posisi strategis. Jadi, kami mengajak seluruh perempuan yang kelak menentukan kebijakan pariwisata untuk terus memantapkan keprofesionalan diri hingga mendapat perlakuan setara dengan laki-laki dalam hal membuat keputusan, bernegosiasi, meredakan perselisihan, atau merancang pengembangan baru industri pariwisata.

Kesetaraan adalah hak yang masih harus diperjuangkan. Penerimaan konsep kesetaraan gender memungkinkan setiap orang menghargai orang lain tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, ras, agama, etnis dan pengkotak-kotakkan lain yang pada akhirnya menciptakan keterbukaan pandangan. Wawasan global yang menempatkan *nation borderless* 'tanpa batas negara' menuntut generasi muda menerima konsep kesetaraan demi terhindar dari label "museum hidup".

- Kress, Gunther. 1985. "Ideological Structure in Discourse". Dalam Dijk, Teun A. Van, Ed. *Dimension of Discourse* Volume 2. Amsterdam: Academic Press.
- Kearns, John. 1984. *Using Language: The Structure of Speech Acts*. Albany: State University of New York Press.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind and Culture*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Larson, Mildred L. 2010. *Meaning-Based Translation*. New York: University Press of America Inc.
- Moreno, Ana. 2003. "The Role of Cohesion Devices as Textual Constraints on Relevance: A Discourse as Process View". Dalam Scheu, Dagmar dan Lopez Maestre, Editor. *Journal of English Studies: Discourse Analysis Today*, Spain: University of Murcia Vol. 3, No. 1 hal.111-166.
- Palmer, Gary. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Purwa, I Made. 1996. "Telaah Kohesi Gramatikal dalam Wacana Bahasa Jurnalistik". Dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Denpasar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Ricoeur, Paul. 2003. *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning* (Musnur Hery, Pentj.). Yogyakarta: IRCICoD
- Sukeni, Nyoman. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, dkk. 2009. *Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.